

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persaingan merupakan sesuatu yang pasti dilewati setiap perusahaan, terutama di era globalisasi dimana semuanya bersaing untuk bisa menjadi yang terbaik. Persaingan membuat setiap perusahaan harus terus berusaha dengan maksimal demi mencapai tujuannya. Memperoleh laba yang maksimal merupakan tujuan setiap perusahaan yang paling mendasar. Selain memperoleh laba, tujuan perusahaan yang tidak kalah pentingnya adalah mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Terlebih lagi, di era globalisasi yang diwarnai dengan persaingan membuat setiap perusahaan berusaha untuk bisa menjadi yang terbaik agar perusahaan dapat tetap berjalan.

Penting untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga, agar perusahaan mudah mendapatkan dana atau modal untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan memaksimalkan keuntungan. Modal atau pendanaan perusahaan dapat berasal dari kekayaan pemilik perusahaan atau berasal dari investor.

Investor yang akan berinvestasi pada sebuah perusahaan tentunya memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kinerja keuangan merupakan hal yang harus dipertimbangkan karena memperlihatkan seberapa baik kondisi perusahaan tersebut. Investor tentunya lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki rekam jejak keuangan yang baik untuk berinvestasi agar tidak terlalu banyak

menanggung risiko. Rekam jejak keuangan yang baik dapat dilihat dari perolehan laba perusahaan. Laba adalah hasil yang diterima oleh perusahaan dari aktivitas operasional perusahaan yang dijalankan dalam selama jangka waktu tertentu. Dengan laba yang tinggi, dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang stabil dan mampu mengendalikan risiko-risiko pada perusahaan selama perusahaan tersebut beroperasi. Laporan keuangan menyediakan informasi tentang laba atau rekam jejak keuangan yang dapat dilihat oleh investor.

Laporan keuangan yaitu dokumen tertulis yang memperlihatkan posisi keuangan perusahaan atau organisasi selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan menampilkan keadaan keuangan perusahaan atau organisasi secara lugas dan ringkas. (Darmawan, 2020 : 1). Secara umum, laporan keuangan terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana yang dapat digunakan investor untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Menurut Darmawan (2020 : 4), penting bagi pihak eksternal untuk melihat informasi keuangan perusahaan dalam mengambil keputusan investasi sangatlah penting.

Bagi investor, laporan keuangan digunakan sebagai landasan untuk mengambil keputusan investasi. Para investor tentu saja ingin meraup keuntungan dengan berinvestasi di sebuah perusahaan. Untuk bisa memperoleh keuntungan yang maksimal, investor sangat memperhatikan rekam jejak keuangan perusahaan. Hal mendasar yang penting untuk diperhatikan dalam laporan keuangan salah satunya adalah laba. Laba secara tidak langsung mencerminkan kondisi perusahaan.

Jika laba yang dihasilkan besar, maka perusahaan tersebut mampu menjalankan kegiatan operasional dengan maksimal. Menurut Suhartono dan Hendraswari (2020), investor hanya tertarik pada laba yang dihasilkan, bukan tentang proses perolehan laba, sehingga memudahkan manipulasi laba oleh manajemen perusahaan. Dengan laba yang konsisten setiap periode akan lebih disukai dan diutamakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi oleh investor.

Laba yang stabil lebih disukai investor karena perusahaan dianggap mampu mempertahankan kinerja keuangan setiap tahunnya tanpa menyebabkan adanya kenaikan laba atau penurunan laba yang drastis pada salah satu periode. Menurut Setyaningsih et al (2021), investor yang lebih menyukai perusahaan dengan laba konsisten daripada perusahaan dengan pertumbuhan laba yang signifikan sehingga dapat memeriksa bagaimana informasi tentang laba perusahaan berdampak pada masa depan perusahaan. Para investor memiliki pandangan jika perusahaan dengan laba yang stabil akan lebih terjamin keamanannya dalam berinvestasi serta memiliki kelangsungan hidup dalam jangka panjang. Menurut Suhartono dan Hendraswari (2020), investor tertarik pada perusahaan dengan laba yang stabil karena hal tersebut sekaligus menunjukkan risiko yang rendah.

Pandangan investor yang lebih menyukai laba yang stabil inilah yang menyebabkan manajer melakukan *dysfunctional behavior* atau tindakan-tindakan yang seharusnya tidak dilakukan. Manajer melakukan *dysfunctional behavior* agar tujuan tersebut tercapai. Salah satu *dysfunctional behavior* adalah *income smoothing* atau perataan laba (Setyaningsih et al, 2021). Menurut Sulistyanto (2008

: 155) *income smoothing* adalah mengatur laba perusahaan relatif sama atau rata di setiap periodenya. Manajer akan berusaha untuk membuat laba perusahaan stabil setiap periodenya atau tidak mengalami fluktuasi. *Income smoothing* sering dilakukan oleh banyak perusahaan (Maotama dan Astika, 2020). *Income smoothing* baik dilakukan apabila tidak mengandung unsur *fraud*. Menurut Fitriani (2018) *income smoothing* dilakukan untuk meyakinkan investor bahwa pendapatan yang konsisten akan menghasilkan dividen yang stabil, serta untuk menjaga hubungan baik antara manajemen dan karyawan yang mencari kenaikan gaji jika keuntungan meningkat secara dramatis. Manajer melakukan praktik *income smoothing* agar sesuai investor tertarik berinvestasi sehingga perusahaan mendapat tambahan dana agar dapat menjalankan kegiatan operasional maksimal dan laba yang diperoleh juga maksimal. *Income smoothing* yang dilakukan manajer membuat laba yang tercatat dalam laporan keuangan berbeda dengan laba yang sebenarnya. Terjadinya perbedaan informasi ini dapat membuat investor bisa saja keliru dalam pengambilan keputusan, sehingga investor bisa dirugikan.

Menurut Sulistyanto (2008 : 36), tindakan *income smoothing* dilakukan manajer karena dua konteks, yaitu konteks kompensasi manajerial dan konteks perpajakan. Dalam konteks kompensasi manajerial, praktik *income smoothing* digunakan untuk memastikan bahwa insentif yang dijanjikan perusahaan diperoleh, terutama jika bonus diberikan tergantung pada pendapatan perusahaan. Sementara dalam konteks perpajakan, *income smoothing* dilakukan agar jumlah pajak yang harus dibayar dapat diatur sedemikian rupa oleh manajer. Perusahaan melakukan

ini karena mereka ingin menunda pembayaran pajak dan mendapat pemotongan pembayaran pajak.

Menurut Hery (2016 : 51), ada dua jenis *income smoothing*, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* terjadi ketika laba perusahaan dipengaruhi dengan membuat perubahan yang disengaja pada transaksi keuangan aktual sesuai dengan kebijakan perusahaan. Sedangkan *artificial smoothing* dilakukan dengan cara menggeser pendapatan atau pengeluaran dari satu periode ke periode berikutnya.

*Income smoothing* akan membuat laporan keuangan perusahaan terutama laba yang diperoleh, tidak dapat mewakili kondisi yang sebenarnya, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan investor (Mirwan dan Amin, 2020). *Income smoothing* akan membuat kinerja keuangan perusahaan tampak sangat baik sehingga risiko pada perusahaan dapat tertutup. Ini dapat membuat investor akan mengalami risiko saat berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan. Pada dasarnya, *income smoothing* menyebabkan investor mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan (Tiwow et al, 2021). *Income smoothing* penting untuk dideteksi pada sebuah perusahaan agar pihak eksternal tidak hanya terfokus pada perolehan laba namun juga perlu untuk memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan. Meskipun *income smoothing* masih dilakukan dengan wajar dan tidak melanggar prinsip akuntansi, pihak eksternal perlu mendeteksinya agar tidak terhindar dari tingginya risiko yang menyebabkan investor bisa saja mengalami kerugian.

Investor yang akan berinvestasi tentunya menginginkan keuntungan yang maksimal. Penting juga bagi investor untuk memilih perusahaan yang akan menjadi tempatnya berinvestasi agar mendapat keuntungan yang maksimal. Perusahaan dengan produk yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat akan menghasilkan keuntungan yang maksimal jika perusahaan tersebut dikelola dengan baik. Dengan berinvestasi pada perusahaan tersebut disertai juga dengan memperhatikan kinerja keuangan dan risiko perusahaan, investor akan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Perusahaan sektor barang konsumsi adalah perusahaan yang bergerak dalam memproduksi barang-barang kebutuhan konsumsi yang banyak digunakan oleh masyarakat. Perusahaan ini memproduksi diantaranya makanan dan minuman, obat-obatan, rokok, kosmetik, dan peralatan rumah tangga. Barang-barang tersebut merupakan hal penting dan selalu dibutuhkan masyarakat dalam jangka waktu yang panjang dan berkelanjutan. Karena itu, perusahaan ini akan memperoleh keuntungan yang stabil.

Perubahan dalam dunia perekonomian di Indonesia berubah sejak kasus Covid-19 yang ditemukan pertama kali di Indonesia pada 2 Maret 2020 dan mulai melonjak pada akhir Maret 2020 kemudian perlahan menyebabkan pandemi yang mendunia termasuk Indonesia. Hal ini menyebabkan pemerintah mengharuskan semua masyarakat untuk tetap di rumah, seperti bekerja dan sekolah secara *daring* serta mengurangi kegiatan di luar rumah agar kasus Covid-19 tidak semakin banyak menularkan orang lain. Berkurangnya kegiatan masyarakat di luar rumah menyebabkan menurunnya pendapatan masyarakat sehingga berimbas pada menurunnya daya beli sebuah produk. Hal ini berpengaruh pada menurunnya laba

di sebuah perusahaan. Banyak perusahaan mulai terpuruk karena pandemi ini. Kondisi perusahaan yang semakin memburuk mengharuskan manajer mengambil keputusan penting agar perusahaan tetap mampu bertahan di masa pandemi. Pandemi Covid-19 yang menyebabkan kondisi keuangan perusahaan memburuk pada akhirnya membuat manajemen melakukan *income smoothing* demi menarik investor untuk berinvestasi sehingga perusahaan dapat beroperasi kembali dengan baik setelah memperoleh tambahan dana tersebut.

Hampir semua sektor perusahaan terkena dampak akibat Pandemi Covid-19 ini, salah satunya perusahaan sektor barang konsumsi. Perusahaan sektor barang konsumsi menjadi incaran untuk para investor sebab dianggap mempunyai kinerja keuangan yang bagus sehingga dengan berinvestasi pada perusahaan tersebut investor akan memperoleh keuntungan yang besar. Meskipun perusahaan ini menghasilkan produk yang selalu dibutuhkan masyarakat, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi perusahaan tersebut melakukan *income smoothing*. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan perolehan laba yang berfluktuasi. Hal ini bisa saja disebabkan oleh perbedaan volume penjualan dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat akibat Pandemi Covid-19 terutama pada tahun 2020 hingga 2021 yang menyebabkan laba akan berfluktuasi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah indikator apa saja yang mempengaruhi *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi.

Terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi *income smoothing* di sebuah perusahaan. Indikator yang diteliti dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Dalam hal ini, peneliti ingin menguji

kembali ketiga faktor tersebut dengan menambahkan variabel moderasi, yaitu kepemilikan manajerial dengan jangka waktu penelitian selama empat tahun. Variabel moderasi bertujuan untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen.

Indikator pertama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. *Income smoothing* diduga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Keuntungan yang diperoleh perusahaan dipengaruhi oleh ukurannya. Keuntungan yang diperoleh perusahaan besar pasti akan berbeda dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan kecil. Untuk menentukan ukuran perusahaan dapat dilihat dari total penjualan, total aset, nilai saham, dan jumlah pekerja. Menurut Wulandari dan Sutandi (2018), perusahaan besar lebih cenderung melakukan praktik *income smoothing*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan besar menghadapi risiko yang sangat besar sebagai akibat dari ukurannya. Di sisi lain, investor lebih menyukai perusahaan yang dengan sedikit risiko. Hal ini dapat dilihat dari laba yang konsisten setiap periodenya. Karena itu perusahaan melakukan *income smoothing* untuk menarik minat investor. *Income smoothing* akan semakin sering dilakukan oleh perusahaan yang besar.

Indikator kedua yang berpengaruh terhadap *income smoothing* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan ditutupi oleh utang (Darmawan, 2020 : 73). Istilah tingkat utang mengacu pada jumlah *leverage*. Jumlah hutang yang besar menciptakan bahaya yang signifikan bagi perusahaan, karena perusahaan mungkin tidak dapat membayar pinjaman ini di masa depan dan mengalami kerugian. Karena

perusahaan menghadapi kerugian, hal ini tentu saja menyebabkan manajemen melakukan praktik *income smoothing*. Oleh karena itu, manajer membuat sebuah kebijakan terkait dengan pendapatan agar laba tetap konsisten (Setyaningsih et al, 2021).

Indikator ketiga adalah profitabilitas. Profitabilitas diduga mempengaruhi praktik *income smoothing*. Kapasitas atau kesanggupan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka waktu tertentu disebut profitabilitas (Darmawan, 2020 : 103). Dalam praktik *income smoothing*, laba setiap periode merupakan hal paling penting untuk diperhatikan. Tingkat profitabilitas yang konsisten menunjukkan bahwa perusahaan itu menguntungkan. Dengan berfokus pada profitabilitas yang tinggi, manajer akan lebih cenderung melakukan praktik *income smoothing*, yang memastikan bahwa laba tetap konsisten sepanjang waktu. Akibatnya, salah satu tolak ukur yang digunakan manajer untuk melakukan *income smoothing* dalam laporan keuangannya adalah profitabilitas.

Penelitian terkait dengan praktik *income smoothing* telah banyak dilakukan. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang tidak sejalan dan menghasilkan perbedaan pada hasil penelitian.

Hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih et al (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Kharisma

dan Agustina (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Hasil penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sementara Setyaningsih et al (2021) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Kemudian yang terakhir mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* yang menunjukkan hasil penelitian berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Maotama dan Astika (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih et al (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan uraian masalah dan adanya *research gap* pada beberapa penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk memperluas penelitian dengan memasukkan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Peneliti akan menganalisis apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini.

Menurut Maotama dan Astika (2020), kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Manajemen berkomitmen untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan nilainya. Sebagai pemegang saham, manajer akan meningkatkan kinerja perusahaan agar memperoleh keuntungan yang sesuai dengan saham yang

dimilikinya. Hal ini akan mencegah terjadinya asimetri informasi karena manajer sekaligus sebagai pemegang saham akan memperoleh informasi yang lengkap tanpa ada rekayasa. Dan hal ini juga akan meminimalisir praktik *income smoothing* pada perusahaan karena tidak ingin mengalami risiko dalam investasinya. Dalam hal ini, manajer akan mengambil keputusan apakah menerapkan *income smoothing* atau tidak agar tujuan-tujuan tersebut tercapai.

Penelitian terkait dengan moderasi kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing* menghasilkan penelitian yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Irman et al (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Jayanti et al (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *income smoothing*. Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Sellah dan Herawaty (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* dan juga profitabilitas terhadap *income smoothing*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* dan penelitian yang dilakukan Jayanti et al (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing* dengan Variabel Moderasi Kepemilikan Manajerial Pada**

## **Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. *Income smoothing* disebabkan karena *dysfunctional behavior* atau tindakan-tindakan yang seharusnya tidak dilakukan untuk memperlihatkan citra perusahaan tetap stabil kepada investor
2. Adanya kecenderungan perhatian pihak eksternal pada laba menyebabkan manajer melakukan *income smoothing*
3. *Income smoothing* membuat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan berbeda dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya dapat menyebabkan investor keliru dalam pengambilan keputusan
4. Apakah ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *income smoothing* ?
5. Apakah *leverage* dapat mempengaruhi *income smoothing* ?
6. Apakah profitabilitas dapat mempengaruhi *income smoothing* ?
7. Apakah dengan adanya kepemilikan manajerial mampu mencegah *income smoothing* di sebuah perusahaan ?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *income smoothing* dengan variabel moderasi kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut.

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 ?
4. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 ?

5. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 ?
6. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021

5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021
6. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

### a. Bagi Peneliti

Untuk memperluas pengetahuan dan menguji pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan kemudian mengembangkannya melalui penelitian. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti yaitu memperluas pengetahuan terkait dengan *income smoothing* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

### b. Bagi Akademik

Sebagai tambahan referensi sehingga dapat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya di masa mendatang tentang *income smoothing*.